

Eksistensi Lengger Lanang dalam Persepsi Sosial Masyarakat Banyumas

¹⁾Najwa Bilhaq Iskandar*, ²⁾Laetare Clara Febrianti, ³⁾Fitri Maudi, ⁴⁾Rifai Setia Utama, ⁵⁾Sabila Hikmah Mutiara P, ⁶⁾Puri Septiana Nursetiyawati

^{1,2,3,4,5,6)}Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponding: najwa.iskandar@mhs.unsoed.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Lengger Lanang Eksistensi Kesenian Banyumas Persepsi	Kesenian tradisional memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan mempertahankan nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Salah satu bentuk kesenian khas Banyumas, Jawa Tengah, yang menarik perhatian adalah Lengger Lanang. Lengger Lanang merupakan tarian tradisional yang ditarikan oleh laki-laki dengan penampilan menyerupai perempuan. Tarian ini tidak hanya kaya akan makna filosofis dan spiritual, tetapi juga menyimpan sejarah panjang tentang perjuangan budaya yang dihadapi para pelaku seni. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Lengger Lanang masih bertahan di tengah arus modernisasi, berkat peran aktif para pelaku seni, dukungan komunitas lokal, serta adanya regenerasi seniman muda. Namun demikian, kesenian ini juga menghadapi tantangan berupa stigma sosial, penurunan minat generasi muda, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Dengan demikian, pelestarian kesenian Lengger Lanang membutuhkan kolaborasi antara seniman, masyarakat, dan pemerintah agar warisan budaya ini tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.
Keywords: Lengger Lanang Existence Art Banyumas Perception	The Art of Lengger Lanang in the Social Perception of Banyumas Society Traditional arts have an important role in shaping identity and maintaining local cultural values in the midst of modernization and globalization. One art form from Banyumas, Central Java, that attracts attention. Lengger Lanang is a traditional dance performed by men with a female-like appearance. This dance is not only rich in philosophical and spiritual meanings, but also holds a long history of cultural struggles faced by the artists. The research method used is a qualitative research method. Data collection in this study used observation, interview, documentation methods. The technique of analyzing data uses data reduction, data presentation, drawing conclusions. Data validity techniques are carried out by triangulating sources. The results showed that the existence of Lengger Lanang still survives in the midst of modernization, thanks to the active role of the artists, the support of the local community, and the regeneration of young artists. However, this art also faces challenges in the form of social stigma, declining interest of the younger generation, and lack of support from the government. Therefore, the preservation of Lengger Lanang art requires collaboration between artists, communities, and the government so that this cultural heritage remains alive and thriving in the midst of changing times.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan. Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Kesenian tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai sarana hiburan, namun merupakan wujud dari nilai, norma, kepercayaan dan identitas suatu masyarakat (Koentjaraningrat dalam Syakhrani & Kamil, 2022). Kesenian

sebagai unsur budaya menjadi salah satu instrumen utama dalam memperkuat jati diri lokal dan merawat kekayaan budaya yang unik (Saputra et al., 2024). Macam-macam wujud kesenian dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk salah satunya provinsi Jawa Tengah yang dikenal dengan keberagaman budaya, tradisi dan keseniannya. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki kekayaan seni budaya yang khas adalah Kabupaten Banyumas. Di tengah arus globalisasi yang menerpa, Kabupaten Banyumas mampu mempertahankan eksistensi kesenian tradisional yang sudah menjadi identitas budaya dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kesenian khas Banyumas yang mampu bertahan di tengah masyarakat adalah kesenian Lengger Lanang.

Lengger Lanang merupakan tarian yang dibawakan oleh laki-laki dengan penampilan menyerupai perempuan. Kesenian ini telah mengalami perjalanan panjang. Awalnya Lengger Lanang diposisikan sebagai suatu hal yang sakral sehingga berada pada posisi yang rentan. Lengger Lanang kerap mengalami penolakan karena dianggap menyimpang dan mendapatkan stigma negatif di tengah masyarakat. Namun, adanya perkembangan zaman dan masyarakat yang dinamis menunjukkan bahwa faktanya dalam beberapa tahun terakhir Lengger Lanang justru menunjukkan perkembangan signifikan dari sisi penerimaan sosial maupun bentuk pertunjukannya (Enhar, 2024).

Sejarah mengenai Lengger Lanang seringkali berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain. Hal tersebut tidak lain dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial daerah masyarakat tersebut. Dalam satu anggapan, Lengger Lanang dipercaya tercipta sebagai upaya untuk menjaga perempuan, dimana saat itu penampilan-penampilan kesenian sering kali dilaksanakan pada malam hari. Anggapan lain menyatakan bahwa Lengger Lanang merupakan representasi wujud rasa syukur atas hasil panen yang berlimpah. Lengger Lanang menjadi khas karena dalam penampilannya dilakukan oleh laki-laki yang menarikan tari secara gemulai dengan gestur dan ekspresi feminin layaknya penari perempuan. Lengger Lanang pada masa kini tetap eksis dengan statusnya sebagai suatu budaya yang harus dilestarikan. Di tengah perubahan zaman, pelestarian Lengger Lanang berkaitan erat dengan adanya adaptasi, baik dalam bentuk pertunjukan maupun cara masyarakat menilainya. Kehadiran Lengger Lanang dalam berbagai acara pada masyarakat Banyumas menjadi bukti bahwa tradisi tersebut masih memiliki ruang dan relevansi di kehidupan masyarakat Banyumas hingga masa kini. Penelitian oleh Satyani & Enhar (2024) menunjukkan bahwa popularitas Lengger Lanang meningkat seiring dengan keterlibatan media sosial dan kreativitas para pelaku seni dalam melakukan adaptasi, serta keterbukaan generasi muda terhadap ragam ekspresi seni budaya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Lengger Lanang bukan hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya pada masa kini, menjadikannya relevan di tengah dinamika perubahan masyarakat.

Penelitian mengenai Lengger Lanang sebelumnya telah dilakukan oleh Aprilia (2021) yang menyoroti keberadaan Paguyuban Lengger Lanang Langgeng Sari di Banyumas sebagai bentuk pelestarian seni tari Lengger Lanang. Penelitian ini memfokuskan pada struktur serta elemen pertunjukan seperti gerak, iringan, tata rias, busana hingga pola lantai, menunjukkan bahwa Lengger Lanang tetap eksis dan terus berkembang melalui inovasi gerak dan kostum. Sementara itu studi yang dilakukan Islami et al., (2022) lebih menekankan pada nilai filosofis Lengger Lanang yang relevan dalam isu ketimpangan gender. Tari Lengger Lanang dipahami sebagai bentuk kesenian cross-gender yang memuat nilai-nilai keseimbangan hingga kebersamaan meskipun para pelakunya masih kerap menghadapi stigma sosial. Selain itu penelitian oleh Mulyana & Dwiningrum (2024) juga membahas transformasi tari Lengger di Wonosobo dari fungsi ritual menuju hiburan serta media pembelajaran nilai-nilai sosial budaya seperti gotong royong dan toleransi.

II. MASALAH

Berdasarkan observasi awal serta komunikasi dengan pelaku seni Lengger Lanang, masih ditemukan adanya stigma sosial terhadap kesenian Lengger Lanang, khususnya terhadap para penari yang didominasi oleh laki-laki. Stigma tersebut berkaitan dengan konstruksi gender yang sempit di masyarakat, sehingga membatasi penerimaan sosial terhadap laki-laki yang menampilkan kesenian yang kerap diidentikkan dengan perempuan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian kesenian Lengger Lanang, meskipun masyarakat Banyumas memiliki potensi besar dalam mengembangkan dan mempertahankan warisan budaya tersebut.

Selain itu, berdasarkan kajian penelitian terdahulu, belum banyak penelitian yang secara bersamaan membahas bagaimana kesenian Lengger Lanang dipersepsikan oleh masyarakat sekaligus menggali pengalaman sosial para pelaku seninya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

praktik kesenian Lengger Lanang di Kabupaten Banyumas, mengkaji pandangan masyarakat terhadap eksistensi penari Lengger Lanang, serta menggambarkan tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh para pelaku seni. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta sudut pandang baru mengenai eksistensi dan perkembangan kesenian Lengger Lanang dalam konteks sosial masyarakat masa kini.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Mahmudah & Rahayu, 2020) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik tersebut dipilih sehingga peneliti mampu menganalisis eksistensi kesenian Lengger Lanang di Kabupaten Banyumas, khususnya pada kecamatan Banyumas dan Kecamatan Baturraden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan yang sudah ditentukan melalui teknik purposive sampling, menurut Notoatmodjo (2010) dalam (Asrulla et al., 2023) teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan atas suatu pertimbangan, seperti ciri-ciri atau sifat-sifat suatu populasi. Pada penelitian ini peneliti menetapkan individu yang bisa dijadikan sebagai informan, diantaranya : penari lengger lanang, pengurus rumah lengger, guru seni SMKN 3 Banyumas sebagai informan yang memiliki pengetahuan dan berada pada lingkup kesenian khususnya Lengger Lanang kemudian masyarakat umum guna melihat eksistensi Lengger lanang secara lebih luas. Kemudian, teknik *snowball sampling* hal ini terjadi saat proses penelitian sudah dilakukan. Terakhir pengumpulan data melalui observasi pada tempat-tempat yang berhubungan dengan Lengger Lanang serta studi dokumentasi yang didapatkan melalui internet.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Lengger Lanang

Lengger Lanang merupakan perpaduan antara kesenian tayub dan ronggeng. Bedanya, ronggeng atau tayub dimainkan penari perempuan, sedangkan lengger dimainkan penari laki-laki (pria tulen) yang sengaja berperan sebagai sosok perempuan (Rahma & Lestari, 2024). Kesenian Lengger Lanang menjadi salah satu tradisi tari rakyat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Kesenian Lengger Lanang di Banyumas pada awalnya dipercaya untuk upacara ritual kesuburan (Wicaksono, 2022). Rianto selaku maestro Lengger Lanang menuturkan :

“tidak ada perorangan yang menciptakan tari lengger banyumas. tetapi bahwa komunitas ataupun masyarakat itu sendiri yang memunculkan ataupun membudayakan kesenian Lengger dari sebuah bentuk perspektif mereka pada segi ritual.”

Pada masa itu, tari Lengger Lanang erat kaitannya dengan ritual agraris masyarakat Jawa yang ditujukan untuk memuja Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran. Serta berfungsi sebagai bentuk perwujudan syukur atas hasil panen sekaligus menjaga keharmonisan alam dan kehidupan sosial. Di antara berbagai fungsi ritual lainnya, Lengger juga biasanya digunakan untuk bariton (Upacara memanggil hujan), Sedekah Bumi (Upacara terima kasih setelah panen padi), serta sumpah atau nadzar (Wicaksono, 2022). Dari hasil wawancara dengan Rianto, selaku penggiat Lengger Lanang ditemukan bahwa sejarah Lengger Lanang ada jauh sebelum masa kemerdekaan.

“Ritual ini dilakukan Pada zaman sebelum peradaban datang ke Tanah Jawa, masyarakat di Banyumas merupakan masyarakat yang tertua sebelum Mataram Jogja-Solo. Mereka menganut kepercayaan di mana mungkin yang dikatakan animisme-dinamisme Masyarakat ketika mau bercocok tanam, terus kemudian panen padi, selalu merayakannya dengan sebuah upacara.”

Adanya perkembangan zaman yang kerap menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan juga turut serta memberikan pengaruh pada pertunjukkan kesenian Lengger Lanang. Lengger sebelumnya digunakan sebagai ritual mendatangkan dewa kini menjadi suatu seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat (Januadikara et al., 2022). Kesenian Lengger Lanang telah mengalami beberapa fase dalam perkembangannya. Tetapi, sekitar tahun 1918 terjadi transformasi penting dalam kesenian Lengger. Peran penari yang sebelumnya didominasi laki-laki mulai digantikan oleh perempuan. Perubahan ini dipicu oleh menurunnya minat laki-laki untuk berperan sebagai penari, serta karena perempuan dianggap lebih luwes dan menarik bagi penonton (Safitri, S. I. 2023). Transformasi ini juga menandai pergeseran fungsi Lengger dari yang semula sebagai ritual yang dianggap sakral, kini hanya sebatas kesenian yang lebih terbuka dan dinamis. Meskipun mengalami

perubahan fungsi dan bentuk, kesenian Lengger tetap mempertahankan nilai-nilai filosofis dan simbolis yang berakar pada kepercayaan tradisional, seperti kesuburan, pelestarian lingkungan, dan hubungan antara manusia dengan alam. Selain sebagai hiburan, Lengger juga menjadi media penyampaian pesan moral, nasihat sosial, dan cerita rakyat yang mengajarkan kebaikan serta menolak kejahatan.

2. Eksistensi dan Perkembangan Kesenian Lengger Lanang

Lengger Lanang seiring berkembangnya zaman dan perpindahan dari satu penari ke penari lain mengalami perubahan yang cukup signifikan. Lengger lanang sebagai kesenian tari asal Banyumas memerlukan persyaratan serta proses ritual yang cukup rumit untuk dapat menjadi penari lengger yang sejati (Satyani & Enhar, 2024). Rianto menyatakan :

“Para maestro itu mereka kelenggerannya pun berbeda, tetapi ada yang hanya untuk sebagai penari. Mereka sebagai penari lengger bukan lengger. Kalau lengger kan sebenarnya mereka mendedikasikan hidupnya terus segala bentuk perilaku kehidupannya itu semuanya adalah untuk lengger,”

Hal tersebut dapat dilihat bagaimana Lengger Lanang terbagi menjadi 2 kelompok seiring berkembangnya zaman, yaitu Lengger Lanang dan penari Lengger Lanang. Kedua tersebut memang sama-sama menampilkan lengger Lanang dengan tarian, gerakan, lagu dan konsep yang sama. Rianto menjelaskan seorang Lengger Lanang akan mendedikasikan hidupnya dan segala bentuk perilaku kehidupannya untuk lengger, ditambah upaya untuk menjadi Lengger Lanang biasanya harus melakukan sebuah ritual-ritual khusus sementara untuk menjadi penari Lengger Lanang cukup dengan mempelajari dan menguasai gerak tari tersebut. Dahulu, salah satu syarat utama menjadi Lengger Lanang adalah dengan memiliki indang. Indang dipercayai merupakan semacam roh dari leluhur yang merasuki diri seseorang tanpa mengubah orang tersebut, melainkan melebur dalam dirinya dan untuk memperkuatnya dengan melakukan perjalanan spiritual. (Safitri, S. I. 2023). Hal itu dapat terlihat dari bagaimana pengalaman Rianto menjadi seorang Lengger Lanang. Menurutny :

“Indang lengger itu akan dibawa kemana saja. Itu perspektif saya karena saya mendapatkan itu juga karena saya meyakini itu. Terus dia menetap mengikuti kekuatan itu mengikuti dari pengalaman dan kemampuan si tubuh itu sendiri. Dia bisa menyatukan sisi maskulin dan femininnya seperti apa. Nah pada saat saya itu perjalanan dari saya lahir sampai tahun 2016 itu baru terbuka. Cuma kesediaan ketulusan ataupun menerimanya kapan itu tergantung dari diri kita, jiwa kita. Tidak semata-mata dari kecil langsung sudah ada langsung dia nari. Tapi ketika dia merasuk ke dalam tubuhnya itu ada peristiwa-peristiwa tertentu yang memang dialami oleh tubuh lengger itu sendiri.”

Rianto dijelaskan bahwa prosesnya menjadi Lengger Lanang dimulai dengan mempelajari seni dan gerak tarian tersebut terlebih dahulu. Setelah itu, Rianto mulai melakukan beberapa ritual untuk mendapatkan indhang tersebut. Misalnya, Rianto melaksanakan puasa seperti puasa hari kelahiran, puasa surah, serta puasa Mutih dan Patigeni. Kemudian, melakukan ritual mandi di tujuh sumur yang berbeda sekaligus mandi di pertemuan empat aliran sungai sebelum tengah malam. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penyucian diri. Setelah itu, menjalani proses ngelengger dengan berkeliling kampung bersama pemain musik, menari di perempatan (midang). Terakhir, ritual ditutup dengan ziarah ke petilasan leluhur untuk menyelaraskan diri dan memohon indang. Selain itu, seseorang akan sebagai Lengger Lanang apabila dia mampu mengabdikan dan hidup dengan kesenian Lengger itu sendiri.

Menurut Otniel Tasman, saat ini yang lebih eksis dan dikenal oleh masyarakat adalah penari Lengger Lanang, hal tersebut didasarkan karena proses pencarian indang dan ritual-ritual tersebut lambat laun sudah terkikis dan asing di telinga masyarakat bahkan bagi para penari lengger itu sendiri. Rianto juga memperkuat dengan mengatakan bahwa kini keberadaan Lengger Lanang dan sejarahnya cenderung hidup susah matipun enggan dimana masyarakat secara sadar mengetahui keberadaan Lengger Lanang namun tidak ada pergerakan atau usaha apapun baik dari masyarakat maupun pemerintah untuk bersama-sama berupaya mempertahankan kesenian Lengger Lanang ini.

Eksistensi Lengger Lanang sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat sekitar serta seberapa banyak individu yang mau terlibat dalam mempertahankan kesenian tersebut. Suatu eksistensi mengacu pada keberadaan suatu unsur budaya yang tidak hanya hadir secara fisik, melainkan juga diterima, diakui, hingga direspon oleh masyarakat sekitarnya. Dalam upaya mempertahankan eksistensinya, Lengger Lanang menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya adanya stigma negatif hingga diskriminasi dari kalangan masyarakat yang konservatif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sebagian kalangan masyarakat memberi tanggapan bahwa dengan tampilan para penari Lengger Lanang yang menyerupai Perempuan merupakan

sebuah tindakan yang menyimpang dari norma serta sering kali dikaitkan dengan isu-isu LGBT (Safitri, S. I. 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat masyarakat yang menolak mengenai adanya kesenian Lengger Lanang. Namun sebagian besar masyarakat termasuk penari mendukung adanya eksistensi Lengger Lanang di sekitarnya. Persepsi masyarakat Banyumas terhadap kesenian Lengger Lanang dan para penarinya menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan tarik ulur antara tradisi, norma sosial, serta perkembangan pandangan masyarakat terhadap ekspresi gender dan seni pertunjukan. Di satu sisi, Lengger Lanang dipandang sebagai bagian dari warisan kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai historis dan simbolik yang tinggi. Masyarakat yang memahami akar tradisi Lengger Lanang melihat kesenian ini sebagai bentuk ekspresi budaya yang luhur, sarat nilai spiritual, serta bagian dari identitas Banyumas yang perlu dijaga dan dilestarikan. Pandangan ini juga tercermin dari sikap pemerintah lokal seperti kepala desa dan staf desa di Pandak Baturraden yang secara tegas menyatakan dukungannya. Berdasarkan wawancara yang telah kami lakukan, informan dengan inisial ADP menyatakan

“Dengan adanya sanggar kesenian Lengger Lanang di desa Pandak ini tentunya membawa banyak dampak positif yang mengakibatkan desa Pandak semakin dikenal dan tentunya membantu di bidang perekonomian desa Pandak”.

Bagi mereka, kesenian Lengger Lanang tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata, baik dalam pelestarian nilai-nilai budaya maupun dalam sektor ekonomi masyarakat desa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesenian Lengger Lanang memiliki nilai ekonomi kultural (cultural economy). Kegiatan pertunjukan, latihan, maupun kunjungan masyarakat luar membuka peluang ekonomi baru, seperti penyediaan jasa pertunjukan, konsumsi lokal, hingga peningkatan aktivitas usaha kecil di sekitar desa. Dengan demikian, kesenian berfungsi sebagai penggerak ekonomi berbasis budaya yang memperlihatkan keterkaitan antara pelestarian tradisi dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial yang melekat di kesenian Lengger Lanang dapat digeser oleh dampak positif yang diciptakan oleh keberadaan Lengger Lanang di tengah masyarakat sehingga lambat laun akan merubah perspektif masyarakat yang semula melihat kesenian Lengger Lanang dalam konteks negatif berubah menjadi konteks yang lebih positif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Informan dengan inisial R :

“Yang namanya kesenian adalah identitas khas suatu daerah dan memang harus dilestarikan, apalagi dari kesenian itu membawa banyak peluang yang menguntungkan”.

Kesenian Lengger Lanang bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai kesenian yang perlu dipertahankan sebagai warisan budaya khas Banyumas hal tersebut dapat menjadi potensi besar bagi masyarakat Banyumas baik dalam segi ekonomi, kreatif dan aspek penting lainnya. Namun demikian, tidak semua pihak memiliki pandangan yang seragam. Masih terdapat kelompok masyarakat yang menolak eksistensi kesenian Lengger Lanang. Mereka memandang penari Lengger Lanang yaitu seorang laki-laki tidak pantas menari dengan atribut perempuan serta menganggap hal tersebut sebagai penyimpangan dari norma sosial. Seorang informan dengan inisial IR menyatakan tidak setuju terhadap penampilan pelaku Lengger Lanang yang menyerupai perempuan, ia melihat bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan kodrat laki-laki.

“Kalau menurut saya kesenian Lengger Lanang ini tidak perlu dilestarikan, kan masih banyak juga kesenian khas Banyumas yang lainnya, yang tentunya tidak mengharuskan penari laki-laki berdandan seperti layaknya perempuan”.

Meskipun demikian, ia tetap memberikan apresiasi atas kemampuan tari yang dimiliki para pelaku seni tersebut. Dengan kondisi fisik laki-laki yang biasanya cenderung lebih kaku, para penari mampu menjadi lentur dan lembut layaknya seorang perempuan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketegangan antara penilaian estetis terhadap karya seni dengan penilaian moral sosial terhadap ekspresi gender penarinya. Persepsi ini muncul karena konstruksi sosial atas tubuh dan peran gender yang melekat kuat dalam masyarakat, di mana laki-laki yang berpenampilan atau berperilaku menyerupai perempuan sering kali dianggap melanggar nilai agama dan ideologi dominan masyarakat Indonesia (Surbakti et al., 2024).

Meski menghadapi stigma dan penolakan dari masyarakat, kesenian Lengger Lanang mengalami perkembangan yang cukup positif dalam beberapa tahun terakhir. Generasi muda cenderung lebih terbuka dan progresif dalam menyikapi keberadaan Lengger Lanang. Mereka melihatnya tidak sekedar sebagai bentuk seni tradisional, tetapi juga sebagai embel keragaman identitas budaya. Masyarakat Banyumas secara bertahap mulai menunjukkan penerimaan yang lebih luas terhadap kehadiran Lengger Lanang dalam berbagai acara seperti festival budaya, hajatan, hingga pertunjukan seni kontemporer. Bentuk dukungan tersebut menjadi

cermin bahwa meskipun masih ada hambatan kultural, kesenian ini telah menemukan ruang aman untuk tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, peran media sosial dan pembelajaran seni di sekolah juga membantu mengubah persepsi terhadap Lengger Lanang menjadi tidak lagi semata-mata soal identitas gender penarinya, melainkan lebih kepada penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, estetika tari, serta pesan-pesan simbolik yang dibawanya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian Banyumas memiliki kapasitas untuk beradaptasi jika didukung oleh masyarakat yang memaknai kembali tradisi melalui cara pandang yang lebih inklusif dan progresif.

3. Ruang Eksistensi Lengger Lanang

Lengger Lanang sebagai kesenian tradisional Banyumas masih bertahan melalui berbagai ruang dan platform yang memungkinkan eksistensinya tetap hidup di era modern. Salah satu ruang utama adalah Rumah Lengger, yang berfungsi sebagai pusat pelestarian dan pembelajaran. Di sini para pengurus dan relawan bekerja keras untuk menjaga tradisi, mengelola kegiatan seni serta menerima kunjungan dari peneliti atau masyarakat yang ingin mempelajari Lengger. Eksistensi Lengger Lanang terus tumbuh di kalangan generasi muda, terutama karena peran Rumah Lengger dalam menghidupkan kembali minat mereka terhadap seni tradisional ini (Enhar, 2024). Rumah ini juga menjadi simbol penghormatan terhadap maestro Lengger Lanang, seperti Mbah Dariyah, yang merupakan tokoh sentral dalam sejarah kesenian ini. Rianto menjelaskan :

“Saya mencoba mengulik kembali, mencari kembali adanya Yayasan Rumah Lengger ini adalah bentukan dari saya sendiri untuk bisa mengoleksi, mengarsipkan, mendokumentasikan perjalanan Lengger.”

Selain itu, sanggar seni berperan penting dalam regenerasi penari. Di sanggar, para penari muda tidak hanya belajar gerakan dasar tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai spiritual di balik tari Lengger. Nilai-nilai spiritual dalam tarian Lengger juga tetap hidup dan diyakini sebagai bagian dari hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, terutama di daerah seperti Papringan (Siswantari et al., 2022) Adaptasi dilakukan agar Lengger lebih mudah dipelajari seperti dengan menerapkan pola gerakan terstruktur dibandingkan mengandalkan improvisasi seperti di masa lalu.

Pendidikan formal juga turut mendukung pelestarian Lengger Lanang melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Seni, seperti SMKI Banyumas. Siswa-siswa di jurusan tari mempelajari Lengger sebagai bagian dari kurikulum, memastikan adanya regenerasi penari yang memahami teknik dan makna kesenian ini. Beberapa penari muda bahkan diajak bergabung dalam pertunjukan profesional setelah menunjukkan bakat dan minat yang kuat.

Di sisi lain, panggung acara budaya menjadi wadah penting untuk mempertahankan eksistensi Lengger. Kesenian ini masih sering ditampilkan dalam acara seperti sedekah bumi, festival daerah, dan pentas modern. Misalnya, di desa Tambak, Lengger dipentaskan sebagai bagian dari ritual penghormatan kepada alam atau leluhur, sementara di festival daerah, ia menjadi ikon budaya Banyumas yang memperkaya khazanah seni tradisional. Walau telah mengalami transformasi menjadi hiburan, Lengger tetap mempertahankan unsur-unsur tradisi dan unsur spiritual sebagai warisan budaya yang kuat (Mawardi, 2024). Rianto menekankan :

“Lengger ini harus kembali ke marwahnya ... agar citranya tidak jatuh hanya pada hal remeh dan murah, tetapi sebagai kesenian dengan filosofi yang tinggi.”

Selain itu, eksistensi Lengger Lanang juga diperkuat melalui platform digital dan media sosial. Video pertunjukan atau dokumentasi tentang Lengger dibagikan di YouTube dan Instagram, membantu memperkenalkan kesenian ini kepada generasi muda dan masyarakat luar Banyumas (Widyaningrum et al., 2023).

Eksistensi Lengger Lanang yang bertahan juga tidak lepas dari peran penari maupun pelaku lengger dalam mempertahankannya. Di daerah Banyumas, masih terdapat banyak pelaku Lengger Lanang yang aktif tampil dan menarikan tarian Lengger, namun berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan S, selaku pengurus rumah lengger di Banyumas ditemukan setidaknya ada tiga pelaku Lengger Lanang yang aktif berusaha tetap melestarikan kesenian tersebut, di antaranya: Rianto, Otniel Tasman dan Tora Dinata. Berdasarkan para informan kami, pengalaman ketiganya memiliki keunikan dan suka dukanya masing-masing, hal ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya cara mereka membawakan kesenian Lengger Lanang, lingkungan tempat mereka berekspresi serta reaksi dari masyarakat sekitarnya.

Rianto, selaku maestro Lengger Lanang mendapatkan apresiasi besar di panggung mancanegara. Berdasarkan pengalamannya, proses menjadi seorang seniman tari lebih mudah berkembang dan diapresiasi di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan bagi para pelaku seni tari, khususnya Lengger Lanang untuk berkembang pada masyarakat Indonesia. Sejak kecil Rianto kecil kerap kali mengalami

diskriminasi akibat tertarik mempelajari seni tari dan dianggap tidak sesuai dengan konsep maskulinitas yang ada di masyarakat. Hal tersebut berkembang hingga ketika Film Kucumbu Tubuh Indahku rilis, film tersebut sebagian didasarkan pada kisah seorang Lengger Lanang sekaligus sebagai metafora keberadaan budaya-budaya di tengah masyarakat Indonesia. Namun, sayangnya film tersebut mendapat kecaman secara luas sebagai akibat dari adanya miskonsepsi masyarakat mengenai film tersebut. Film ini menuai kontroversi yang mengundang perhatian beberapa kalangan salah satunya adalah Bupati Kubu Raya, Kalimantan Barat yang mengeluarkan himbauan akan penayangan film ini karena dianggap mengangkat isu LGBT (Alfasina, 2022). Namun di samping kontroversi yang melanda, Rianto berusaha melihat sisi terang dari fenomena tersebut, menurutnya hal ini dapat dijadikan wadah sekaligus media bagi kesenian Lengger Lanang untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Sebagai Maestro, tentu Rianto kerap diundang oleh berbagai macam perusahaan, pemerintah serta universitas di mancanegara untuk mengajarkan mengenai tarian khas Banyumas, khususnya Lengger Lanang. Di samping kegiatan rutin tersebut Rianto juga membentuk sanggar seni guna menjadi wadah masyarakat luas mempelajari tari tradisional, di antaranya Dewandaru Dance Studio dan Rianto Dance Studio. Dewandaru Dance Studio Rianto bentuk bersama istrinya pada tahun 2006 di Tokyo dengan harapan dapat menjadi wadah orang-orang Jepang belajar mengenai kebudayaan Banyumas. Ini menjadi awal mula lahirnya wadah-wadah yang diciptakan untuk melestarikan tari tradisional. Hingga saat ini sanggar tersebut masih bertahan dan semakin banyak orang Jepang yang tertarik untuk belajar. Terakhir, Yayasan Bumi dan Yayasan Lengger yang baru dibentuk sekitar tahun terakhir. Yayasan bumi dibentuk dengan tujuan untuk menjadi tempat untuk belajar kesenian secara nasional, dibentuk oleh 8 orang lainnya guna mempertahankan eksistensi seni di Indonesia. Sementara disisi lain, Yayasan Lengger dibuat dengan tujuan untuk menjadi wadah resmi dengan fasilitas yang memadai bagi orang-orang untuk belajar Lengger secara bersama-sama.

Berbeda dengan Rianto, Otniel Tasman melihat Lengger Lanang sebagai seni yang perlu disatukan dengan tarian kontemporer sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Pengalamannya selama berkiprah pada kesenian Lengger Lanang bertahan karena adanya dukungan yang besar dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, namun ketika berada pada massa yang lebih luas, Otniel masih kerap kali mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan bisa dikategorikan sebagai pelecehan. Namun dengan prinsipnya, Otniel mampu mengatasi dan tidak memberikan komentar serta respon dan pengalaman negatifnya sebagai alasan untuk berhenti melestarikan Lengger Lanang.

Dengan ketertarikan Otniel terhadap tari kontemporer membuat dirinya bergelut di bidang seni yang kekinian dan tidak terlalu fokus pada seni tradisional. Tetapi, peleburan dirinya dan Lengger membuat dirinya kerap memasukkan tari Lengger Lanang dalam setiap performanya, walaupun bukan berbentuk format tari Lengger biasa namun lebih kepada bagaimana ia melihat lingkup dan keadaan sekitarnya. Hal ini tercermin dari beberapa penampilannya yang terkesan unik dan sangat inovatif. Misalnya dalam tari yang ia beri nama sebagai Lengger Laut. Tari Lengger Laut yang diciptakan pada 2014, menceritakan perjalanan seorang lengger lanang yaitu Dariah, mulai dari ia masih menjadi laki-laki sampai ia menjadi perempuan dan menjadi penari lengger yang sangat terkenal, dan dikagumi oleh masyarakat Banyumas dan sekitarnya (Pemiluwati & Bisri, 2020).

Selain itu hal ini juga terlihat dari bagaimana lengger Barangan dikembangkan oleh Otniel dan kawan-kawannya. Otniel bergabung dengan Seblakasesutane Banyumas, menurutnya Seblakasesutane dapat dikatakan sebagai sebuah media wadah untuk mempelajari sejarah serta melestarikan kebudayaan Banyumas. Terakhir, melalui Otniel Dance Company akhirnya Otniel memiliki kesempatan dan sumber daya untuk menampilkan tarian Lengger yang dikolaborasikan dengan *contemporary dance*. Disana Otniel mampu mengajak para pelaku seni tari dari berbagai wilayah daerah dan membuka kesempatan bagi para seniman yang kain untuk terus belajar dan berkarir sambil memadukan dengan sentuhan Lengger khas Banyumas. Koreografi gerak mereka pun kerap kali menyiratkan adanya perpaduan antara gerak tari tradisional dan kontemporer. Namun, gerak ini tidak dapat dipisahkan dari hakikat tari lengger tradisional (Ayu F & Suhardi, 2023).

Tora Dinata, pengalamannya menjadi seorang pelaku seni Lengger Lanang dimulai secara tidak sengaja, adanya tantangan dari seorang *event organizer* membuat dirinya mempelajari Lengger secara otodidak dan dibantu oleh teman-temannya yang mempelajari Lengger di SMK Banyumas. Pengalaman Tora selama menggeluti dunia Lengger sendiri tidak lepas dari adanya komentar-komentar negatif terutama dari masyarakat sekitarnya, namun hal tersebut kerap kali terjadi di belakang punggungnya saja, tidak pernah ada seseorang

yang secara langsung mendiskriminasi atau mengomentari buruk tentang profesinya. Untuk terus melestarikan semangat Lenggernya, Tora membangun sanggar di daerah pandak, Baturraden dengan nama Lengger Langgeng Sari. Tempat tersebut dijadikan wadah untuk regenerasi Lengger Lanang, latihan bagi penari Lengger Lanang yang akan tampil pada acara-acara lain serta latihan bagi para masyarakat yang tertarik untuk mempelajari tari tradisional. Namun sayangnya, saat pertama dibentuk komunitas ini beranggotakan 11 orang hingga kini tidak ada penambahan anggota justru terjadi pengurangan anggota dan sekarang berjumlah 8 orang anggota (Wicaksono, 2022). Penurunan jumlah anggota setiap tahunnya Tora katakan sebagai bentuk dari adanya stigma negatif yang mengakar di masyarakat sehingga para generasi muda merasa terbatas dan tidak mau menyentuh ranah kesenian ini.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian berikut ini menunjukkan bahwa kesenian Lengger Lanang memiliki ketahanan budaya tradisional dalam menghadapi perubahan zaman. Kesenian ini telah bertransformasi dari ritual agraris menjadi pertunjukan seni yang dinamis, namun tetap mempertahankan nilai filosofisnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional seperti Lengger Lanang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

Kelangsungannya didukung oleh tiga faktor utama: keberagaman ruang eksistensi (rumah lengger, sanggar, sekolah seni, hingga platform digital), strategi adaptasi pelaku seni, serta pergeseran persepsi masyarakat yang semakin inklusif. Faktor-faktor ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada tradisi semula saja, melainkan karena mampu untuk terbuka akan inovasi dan media baru. Di tambah para pelaku seperti Rianto, Otniel Tasman, dan Tora Dinata memainkan peran penting dalam pelestarian melalui pendekatan yang beragam. Rianto membawa Lengger ke panggung internasional, Otniel mengintegrasikan unsur kontemporer, sedangkan Tora fokus pada regenerasi lokal. Meski menghadapi stigma gender dan keterbatasan dana, mereka berhasil mengembangkan kesenian ini melalui inovasi pertunjukan dan pemanfaatan media sosial. Mereka telah menunjukkan bahwa seni tradisi dapat memiliki tempat di tengah modernitas selama terus beradaptasi dan diberi ruang untuk berkembang.

Dukungan dari pemerintah dan generasi muda turut memperkuat posisinya sebagai identitas budaya Banyumas. Pelestarian Lengger Lanang membutuhkan sinergi antara pemerintah, komunitas seni, dan masyarakat. Kebijakan budaya, pendidikan formal, dan apresiasi publik menjadi kunci agar kesenian ini tetap relevan. Diharapkan untuk nantinya pemerintah dapat berperan aktif baik dalam menyediakan kebutuhan, memberikan akses baik dalam diadakannya kurikulum seni lokal maupun akses panggung lebih luas bagi seni tradisi, dengan tujuan masyarakat dapat terdorong dan mau untuk membangun apresiasi yang bebas dari stigma dan menikmati Lengger Lanang sebagai suatu kesenian yang utuh.

Penelitian ini dapat memperlihatkan adanya pergeseran pandangan masyarakat, dari yang awalnya melihat lengger sebagai sesuatu yang “menyimpang” atau “tidak sesuai norma”, menjadi bentuk seni yang mengandung makna luhur dan estetika tinggi. Hal tersebut tentu tidak lepas dari adanya pengaruh media sosial dan ruang-ruang ekspresi alternatif yang membantu memperluas pemahaman masyarakat terhadap Lengger Lanang. Dengan demikian, Lengger Lanang tidak hanya bertahan sebagai warisan, tetapi juga berkembang sebagai *living tradition* yang memperkaya kekayaan seni Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tradisional dapat terjadi jika masyarakat, pelaku seni, dan negara berjalan beriringan dalam memberi ruang, dukungan, dan pengakuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasina, M. R. (2022). FILM KUCUMBU TUBUH INDAH KU DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI TUBUH MERLEAU-PONTY (Memories of My Body Film in The Perspective of Merleau-Ponty's Phenomenology of Body). *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(10), 32–43. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>
- Aprilia, R. (2021). EKSISTENSI LENGGER LANANG LANGGENG SARI BANYUMAS. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/imaji.v19i1.37547>
- Ayu F, L. S. W., & Suhardi, I. (2023). The Intangible Cultural Capital of Lengger Banyumas in Post Pandemic Era. In *Proceedings of the International Conference on Academia-Based Tourism Revival 2022 (ABTR 2022)* (pp. 169–176). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-028-2_16
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.

- Enhar, S. D. C. (2024). Popularitas Tari Lengger Lanang di Kalangan Anak Muda Banyumas. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 71-82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i2.25912>
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *JURNAL SENI TARI*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v11i2.59988>
- Januadikara, R., Faiz Muntazori, A., & Kurniasih, P. (2022). PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TARI LENGGER LANANG BANYUMAS. *Cipta*, 1(2), 211–224. <https://doi.org/10.30998/cpt.v1i2.1630>
- Mahmudah, S. M., & Rahayu, M. (2020). Pengelolaan Konten Media Sosial Korporat pada Instagram Sebuah Pusat Perbelanjaan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33366/jkn.v2i1.39>
- Mawardi, K. (2024). The Religiosity of the Banyumasan Lengger Dance: Tradition, Transformation, and Contemporary Practices. *Jurnal Ceteris Paribus*, 3(2), 10-30. <https://doi.org/10.25077/jcp.v3i2.33>
- Mulyana, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2024). Lengger Seni Tradisional Perekat Nilai-Nilai Sosial Budaya dan Upaya Pembelajarannya pada Masyarakat Wonosobo. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 400–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.809>
- Pemiluwati, U. D., & Bisri, M. H. (2020). Eksistensi Tari Lengger Laut Karya Otniel Tasman. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 25–36. <https://doi.org/10.15294/JST.V9i1>.
- Rahma, J. N., & Lestari, W. (2024). PERSPEKTIF GENDER PADA TARI LENGGER BANYUMAS. *Jurnal Pendidikan Tari*, 5(1), 110–119.
- Safitri, S. I. (2023). Lengger Langgar Belenggu: Penari Laki-laki dalam Pertunjukkan Lengger di Banyumas 1970-an-1998. *HISTMA*, 8(2), 67–76.
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Ardiansyah Putra, M., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 182–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v8i1>
- Satyani, R., & Enhar, S. D. C. (2024). Popularitas Tari Lengger Lanang di Kalangan Anak Muda Banyumas. *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v6i2.25912>
- Siswantari, H., Putra, L. D., & Kerti, G. R. H. (2022). Spirituality of lengger dance in papringan hamlet Banyumasan. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 4(2), 161-173. <https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i2.646>
- Surbakti, A. J., Putri, D. M., Lestari, L., Audia, M., Kurniawan, W., & Dalimunthe, S. F. (2024). Representasi Sosial Budaya dan Kesenjangan Gender Pada Tari Lengger, Tari Bedhaya dan Tari Reog. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(3), 160-166. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.171>
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Wicaksono, P. P. (2022). KAMPANYE MELALUI YOUTUBE SEBAGAI SOLUSI UNTUK MELESTARIKAN KESENIAN LENGGER LANANG. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 18(1), 25–47.
- Widyaningrum, S. Y., Sjuchro, D. W., & Indriani, S. S. (2023). STRATEGI PERSONAL BRANDING PENARI LENGGER LANANG MELALUI MEDIA INSTRAGRAM PADA AKUN INSTRAGRAM @RIANTO_RDS. *Jurnal Panggung*, 33(3), 433–449. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/panggung.v33i3.2758>